

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut teori keagenan (*agency theory*), hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agency*) perusahaan cenderung mengalami kendala akibat adanya perbedaan kepentingan. Prinsip ini yang utama adalah menyatakan hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (*agency*). Dimana teori keagenan menjelaskan tentang adanya pemisahan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan bank. Perusahaan sebagai titik temu antara *principal* dengan agen karena terdapat kemungkinan agen tidak sesuai harapan *principal*. Keadaan ini semakin diperkuat dengan kondisi agen pelaksana operasional perusahaan perbankan mempunyai informasi internal lebih banyak dibandingkan *principal*. Teori keagenan menunjukan bahwa ketidak lengkapan informasi serat tingginya tingkat ketidak pastian akan menimbulkan masalah keagenan. Konflik keagenan Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi menyebabkan penurunan perusahaan perbankan. Penurunan perusahaan akan mempengaruhi kekayaan dari pemegang saham.

Menurut Jensen & Meckling (1976) memberikan definisi bahwa *agency theory* yakni kaitan *agent* (manajemen bisnis tertentu) dan *principal* (yang mempunyai usaha). Pada kontrak individu, hubungan keagenan maupun lebih dari pemilik perusahaan (*principal*) yang memiliki tenaga kerja (*agent*) dengan memberi suatu jasa dan delegasi wewenang pada agent sehingga bisa melakukan

penarikan keputusan disebut *agency theory*. *Agent theory* memuat bahasan terkait masalah yang muncul di perusahaan bank sebab terdapatnya pemisahan kekuasaan antara pemilik sebagai *principal* dengan manajemen yaitu *agent* yang melakukan operasional perusahaan sehingga memicu *agency problem*. Penyebabnya yakni terdapat kepentingan yang berbeda dari tujuan yang akan dicapai oleh setiap pihak tersebut.

Tata kelola perusahaan berdasarkan teori keagenan yakni serangkaian prosedur dalam memantau hal-hal yang terdapat ketika pemisahan kekuasaan dan kontrol sehingga menyebabkan perusahaan perbankan harus membuat saran perlindungan dan memperoleh laba dari kegiatan berinvestasi yang dilakukan. (Shleifer, 1997) menyebutkan bahwasanya dengan terdapatnya ungkapan tata kelola menunjukan peluang mumpuni dalam penerapan teori keagenan. Penyebabnya yakni pihak *agent* mempunyai akses lebih pada informasi pribadi yang dimiliki perusahaan sehingga terjadilah bentuk komunikasi dengan kredibilitas dan kepercayaan tinggi untuk ditawarkan pada pasar demi optimalisasi perusahaan perbankan.

Berdasarkan Supriyono (2018) konsep “Teori Keagenan” mengacu pada hubungan terkontak antara pemimpin dan agen. Hubungan tersebut terjadi karena jasa yang diberikan *principal* yakni pemberian wewenang untuk *agent* terkait pengambilan keputusan paling baik untuk *principal* melalui fokus utama kepentingan perusahaan yaitu optimalisasi laba perusahaan yang bisa mengurangi beban seperti beban pajak misalnya dilakukan penghindaran atas pajak.

Teori keagenan berdasarkan Ramadona (2016) yaitu teori yang berkaitan pada kontrak anggota pada perusahaan bank. Teori tersebut menjelaskan mengenai monitoring atas berbagai jenis biaya dan melakukan tindakan pada kelompok yang ada. Hubungan keagenan termasuk perjanjian tertentu ketika satu maupun lebih *principal* memberikan perintah pada *agent* dalam menjalankan jasa dengan menggunakan nama sebagai *principal* dan memberikan kewenangan untuk *agent* dalam pengambilan keputusan paling baik untuk *principal*. Apabila *principal* juga agen bertujuan yang sejalan maka terdapat dukungan dari *agent* untuk mematuhi seluruh perintah yang diberikan oleh *principal*. Pertentangan bisa ditemui ketika *agent* tidak mematuhi perintah *principal* atas kepentingan sendiri. Pada penelitian, pemerintah yakni *principal* sementara *agent*-nya yaitu perusahaan.

### 2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor utama yang menarik minat investor terhadap suatu perusahaan perbankan (Fathoni and Syarifudin 2021). Istilah ini merujuk pada Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau pendapatan dalam satu periode tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk rasio laba operasional terhadap penjualan berdasarkan laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi disebut profitabilitas. Tingginya tingkat profitabilitas mencerminkan prospek cerah bagi perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat investor dan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Selain itu, Profitabilitas juga didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam



mendapatkan laba yang hubungannya dengan penjualan, total aset dan dana (Maimanah 2021).

Rasio profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan aset atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomis mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, sehingga sering digunakan sebagai indikator efisiensi penggunaan modal. Setiap perusahaan berupaya untuk menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, karena laba yang dihasilkan mencerminkan efektivitas operasionalnya. Jika rasio profitabilitas suatu perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut beroperasi dengan lebih efisien.

Menurut (Kasmir 2015), Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, yang tercermin dari laba yang diperoleh melalui penjualan maupun pendapatan dari investasi. Dengan kata lain, rasio profitabilitas ditunjukkan tingkat efisiensi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, laba sangat berperan penting bagi kelangsungan usaha, baik bagi kreditur, pemilik, maupun manajemen, maka peningkatan rasio ini menjadi prioritas untuk menjamin pertumbuhan dan stabilitas perusahaan di masa yang akan datang.

Nilai profitabilitas merupakan rasio keuangan yang dilakukan pengukuran pada tingkatan keefektivitas di perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada suatu bisnisnya. (Jennifer and Effendi 2022). Menurut pendapat dari berbagai ahli,

dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki peran penting bagi perusahaan sebagai indikator kemampuan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu. Selain itu, profitabilitas juga berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen dan efisiensi operasional secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2016) hasil dari pengukuran profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen, termasuk melihat apakah manajemen telah bekerja secara efektif atau belum. Keberhasilan maupun kegagalan dalam mencapai profitabilitas dapat menjadi dasar dalam merencanakan strategi keuntungan di masa mendatang. Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam penggantian manajemen, terutama jika manajemen sebelumnya tidak berhasil. Oleh karena itu, profitabilitas berperan sebagai alat penting dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini, *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. ROA menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini memiliki peran penting bagi manajemen dalam menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik efisien penggunaan aset, artinya perusahaan mampu memperoleh laba yang lebih besar dengan jumlah aset yang sama. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan kurang efisiennya penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2016:50) terkait tujuan juga manfaat terdapatnya profitabilitas yaitu :

- a. Melakukan pengukuran dan perhitungan atas laba yang didapatkan perusahaan pada satu jangka waktu.
- b. Melakukan penilaian situasi keuntungan perusahaan baik di tahun sebelumnya maupun tahun ini.
- c. Melakukan penilaian atas berkembangnya keuntungan setiap waktu.
- d. Mengetahui besaran tingkatan **uang** yang dihasilkan oleh perusahaan selama waktu tertentu.
- e. Mengetahui bagaimana laba perusahaan berada pada tahun sebelumnya dan saat ini.

### **2.1.3 Struktur Modal**

Struktur modal adalah merujuk pada keseimbangan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan dalam pendanaan perusahaan (Fitri Lim et al. 2022). Teori struktur modal membahas bagaimana perusahaan dalam menentukan kombinasi optimal antara hutang dan ekuitas untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Menentukan proporsi yang tepat sangatlah krusial karena berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan. Jika keseimbangan antara hutang dan ekuitas dikelola dengan baik, perusahaan dapat meningkatkan performanya. Sebaliknya, ketidakseimbangan dalam struktur modal dapat menimbulkan risiko finansial, bahkan berpotensi menyebabkan perusahaan menuju kebangkrutan. Seiring waktu, struktur modal dapat berubah menyesuaikan dengan kondisi perusahaan dan dinamika bisnis yang ada. Oleh karena itu,



manajemen harus memiliki strategi yang jelas dalam mengelola struktur modal agar tetap stabil di tengah ketidakpastian bisnis. Ketika jumlah utang perusahaan masih berada di bawah target yang ditetapkan, manajemen dapat memepertimbangkan untuk menambah pinjaman guna mendukung pertumbuhan bisnis (Fitri Lim et al. 2022). Dalam hal pendanaan, hutang dan ekuitas menjadi dua sumber utama modal sementara kreditur dan pemegang saham berperan sebagai investor yang menanamkan dana dalam perusahaan.

Perusahaan mendanai asetnya dengan berbagai kombinasi ekuitas dan likuiditas termasuk utang jangka panjang, hutang jangka pendek, saham preferen ataupun saham biasa. Struktur modal sendiri mengacu pada perpaduan berbagai sumber pendanaan yang digunakan untuk menjalankan operasional dan mendukung pertumbuhan bisnis perusahaan. Sumber pendanaan ini dapat berasal dari berbagai bentuk. Untuk pendanaan berbasis utang, perusahaan dapat menggunakan obligasi atau wesel jangka panjang. Sementara itu, untuk ekuitas, pendanaan bisa berasal dari laba ditahan, saham biasa atau saham preferen.

Berdasarkan (Christina 2022) struktur modal perusahaan dapat berubah seiring waktu. Perubahan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama: tindakan yang direncanakan dan perilaku pasar. Tindakan yang direncanakan mencakup startegi atau langkah yang dilaksanakan perusahaan untuk menyesuaikan jumlah dana guna mencapai struktur modal yang diinginkan. Sementara itu, perilaku pasar terjadi ketika perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian besar, yang berdampak pada perubahan signifikan dalam nilai pasar. Perubahan ini

memengaruhi komposisi utang dan ekuitas, sehingga struktur modal perusahaan turut mengalami penyesuaian.

Struktur modal optimal adalah struktur yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan, di mana laba yang diharapkan berbanding lurus dengan nilai saham, tetapi memiliki hubungan negatif dengan resiko. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi pula harga sahamnya. Resiko bisnis menjadi faktor penting yang berbeda di setiap industri, sehingga setiap perusahaan memiliki struktur modal optimal yang bervariasi. Struktur modal mencerminkan keseimbangan antara utang jangka panjang dan modal sendiri sebagai bagian dari strategi pendanaan perusahaan (Kurnain and Fauziah 2020). Sementara berdasarkan menurut Sudana and Sallama (2015:1007), leverage keuangan terdiri dari dua komponen utama, yaitu struktur keuangan dan struktur modal. Struktur modal sendiri merupakan bagian dari struktur keuangan yang berfokus pada pendanaan jangka panjang atau permanen. Karena struktur keuangan memiliki cakupan yang lebih luas, maka struktur modal dianggap sebagai salah satu bagiannya. Struktur keuangan mencakup berbagai cara perusahaan mendanai asetnya, baik melalui utang jangka pendek, hutang jangka panjang maupun modal dari pemegang saham. Sementara itu, struktur modal lebih menyoloti bagaimana perusahaan menggunakan utang jangka panjang dan modal pemegang saham dalam mendanai asetnya.

Keputusan pendanaan merupakan aspek penting yang berkaitan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, manajemen harus berhati-hati dalam menentukan struktur modal, karena keputusan ini



mempengaruhi sumber dana yang dipakai untuk menjalankan bisnis. Sumber dana perusahaan yang dipakai bisa didapatkan melalui lingkup internal dan eksternal. Sumber dana internal diperoleh dari yang disetorkan oleh pemilik usaha. Sementara itu, sumber dana eksternal berasal dari pihak luar perusahaan dan umumnya bersifat sementara, seperti pinjaman atau kredit. Memahami perbedaan ini membantu perusahaan dalam menyusun strategi pendanaan yang tepat guna menjaga stabilitas keuangan dan mendukung pertumbuhan bisnis.

Berdasarkan Risyalda et al., (2019) sumber modal terbagi atas dua yakni :

1. Modal yang didapatkan atas modal sendiri bisa dilangsungkan melalui penerbitan saham.
2. Modal yang sumbernya yaitu eksternal misalnya pinjaman maupun hutang, data yang dilaksanakan melalui penerbitan obligasi (bonds), right issue maupun hutang di perbankan, hingga pada mitra usaha.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwasanya struktur modal merupakan komposisi pembiayaan yang mencerminkan perbandingan antara jumlah utang dan modal sendiri dalam struktur keuangan perusahaan. Bagi perusahaan yang berorientasi pada profit, keputusan dalam menentukan sumber pendanaan menjadi faktor krusial untuk memperkuat struktur modal. Jika keputusan terkait struktur modal tidak dilakukan dengan cermat, perusahaan dapat menghadapi biaya pembiayaan bermodal tinggi yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat profitabilitas.

Struktur modal bisa dilakukan pengukuran dengan sejumlah rasio keuangan misalnya *Debt to Equity Ratio* (DER). DER yakni rasio perbandingan jumlah

utang pada ekuitas. Rasio ini dipakai pihak penganalisis dan penanam modal agar mengetahui besaran utang perusahaan apabila dilakukan perbandingan terhadap ekuitas yang dimiliki pemegang saham maupun perusahaan. Rasio ini menunjukkan struktur modal dan komposisi pinjaman total perusahaan. Ketika DER semakin tinggi memperlihatkan komposisi jumlah hutang dalam jangka pendek maupun panjang lebih besar daripada modal sendiri yang memberikan dampak beban perusahaan pada kreditur semakin besar.

Berdasarkan (Kasmir, 2017) DER bisa dihitung menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

#### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2019), ukuran perusahaan merupakan mengacu pada seberapa besar atau kecil suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek, seperti total pendapatan, total ekuitas dan total aset. Perusahaan dengan ukuran skala yang lebih besar menunjukkan pertumbuhan laba yang positif, sehingga menarik perhatian investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat diukur melalui total aset atau total penjualan bersih (Jayanti, 2018). Perusahaan yang mengalami perkembangan cenderung mendapatkan respons positif dari investor, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Secara umum, ukuran perusahaan dapat dinilai dari tingkat penjualan dan jumlah ekuitas yang dimilikinya (Yanti and Darmayanti 2019). Perusahaan berskala besar biasanya memiliki total aktiva yang lebih tinggi, sehingga menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva yang

dimiliki perusahaan, semakin tinggi jumlah modal yang masuk, yang berkontribusi pada peningkatan perputaran keuangan dan aktivitas dalam bisnis perusahaan.

Selain itu, dipercaya bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaannya. Sehingga, dalam memperoleh sumber pendanaan internal dan eksternal akan menjadi lebih mudah bagi perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar. Hal tersebut menjadikan para investor melirik perusahaan tersebut untuk menambah atau menanamkan modalnya. Selain berbagai keunggulan tersebut, perusahaan besar cenderung memiliki efisiensi biaya lebih tinggi melalui skala ekonomi, daya tawar yang lebih kuat terhadap pemasok dan pelanggan, serta akses lebih mudah untuk memperoleh tenaga kerja berkualitas tinggi (Sartono 2016). Perusahaan dengan ukuran besar juga lebih berpeluang untuk mengadopsi teknologi canggih yang dapat meningkatkan efisiensi operasional.

Adanya perhitungan rasio ukuran perusahaan ini berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, seperti kreditor, investor, dan supplier perusahaan yang juga membutuhkannya. Menurut Kasmir (2018) dalam pengaplikasiannya terdapat tujuan dan manfaat rasio ukuran perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan perusahaannya.
2. Untuk mengukur kapasitas produksi suatu perusahaan.
3. Sebagai alat perencanaan masa depan, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan aset.



4. Untuk melihat posisi dan kondisi aset perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan dalam beberapa periode.
5. Menjadi alat pertimbangan dalam menentukan kebijakan pendanaan.

Nilai dari ukuran perusahaan dapat mencerminkan kemampuannya dalam meningkatkan nilai perusahaan, terutama karena perusahaan yang lebih besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat. Salah satu Faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan adalah skala ukuran perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi Tingkat profitabilitas, semakin besar peluang meningkatnya harga pasar saham, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya dihitung menggunakan total aset dalam bentuk nilai absolut, yang dinyatakan rumus sebagai berikut (Wijaya & Tania, 2021) :

$$Firm\ size = Ln (Total\ Asset)$$

### 2.1.5 Modal Kerja

Modal kerja adalah dana yang harus tersedia untuk mendukung aktivitas operasional harian perusahaan, seperti pembayaran gaji karyawan, membeli bahan baku, pelunasan hutang jangka pendek, serta menutupi berbagai pengeluaran lainnya. Dana yang dialokasikan untuk modal kerja ini diharapkan dapat kembali dalam waktu singkat, umumnya dalam kurun waktu satu tahun atau kurang. Oleh karena itu, jumlah modal kerja dalam perusahaan akan terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu (Agustyawati 2019:14). Menurut Anggraini and Cahyono (2021) fungsi utama modal kerja adalah membiayai kebutuhan operasional sehari-hari perusahaan, termasuk pembelian bahan mentah,

pembayaran upah karyawan, pelunasan tagihan, biaya transportasi, dan pengeluaran lain yang berkaitan dengan keberlangsungan bisnis. Efektivitas penggunaan modal kerja dapat diukur melalui tingkat perputarannya dalam periode tertentu yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola dana tersebut. Modal kerja erat kaitannya dengan aset lancar karena digunakan untuk menutupi kebutuhan operasional dalam jangka pendek. Dana ini bersifat dinamis dan terus berubah setiap tahunnya, bergantung pada kondisi bisnis dan strategi perusahaan (Faozani, et.al., 2020). Selain itu, Modal kerja yang dikeluarkan diharapkan dapat segera kembali setelah produk atau layanan terjual, sehingga likuiditas perusahaan tetap terjaga (Siswanto 2021).

Untuk mengubalin Investasi kas menjadi modal kerja yang efektif, digunakan rasio perputaran modal kerja sebagai standar. Semakin tinggi Perputaran modal kerja, semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan dana yang telah digunakan. Durasi perputaran modal kerja ini dipengaruhi oleh setiap komponen yang membentuk modal kerja itu sendiri. Berdasarkan Yufila Sari (2019) efektivitas untuk menghitung modal kerja, rasio dari jumlah penjualan dibandingkan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang diterima perusahaan dalam satuan rupiah.

Perputaran modal kerja, juga dikenal sebagai turnover modal kerja, adalah cara untuk mengukur dan mengevaluasi seberapa efektif suatu bisnis dalam jangka waktu tertentu (Kasmir, 2015) modal kerja selalu ada dalam kondisi operasi dan berputar di perusahaan saat perusahaan terkait dengan kondisi bisnis. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) diawali sejak

dilakukan investasi kas pada komponen modal kerja sehingga ia bisa dijadikan kembali sebagai kas.

Kas dengan bank, piutang dengan barang, dan komponen modal kerja lainnya. Ketika periode semakin pendek hal ini berarti perputaran modal kerja semakin memendek dan lambat serta penggunaan modal kerja untuk usaha semakin tinggi serta menuntut efisiensi penggunaan teknologi. Sebaliknya apabila periode perputaran semakin panjang menunjukkan bahwa modal kerja yang terus menghilang karena perputaran modal kerja juga kurang efisien digunakan oleh bisnis. Berdasarkan Andi Marlinah, (2020) menyebutkan bahwasannya kebutuhan modal yang besar maupun kecil dipengaruhi atas dua komponen yakni :

- 1) Waktu perputaran dan modal kerja yang terkait, termasuk waktu mencangkul, waktu menyimpan bahan baku di gudang, waktu menerima piutang, dan waktu pembelian kredit.
- 2) Mengeluarkan kas rerata tiap hari.

Jumlah kas yang dikeluarkan setiap hari demi kebutuhan membeli bahan mentah, bahan tambahan, membayar upah buruh juga biaya lain. Melalui jumlah dana yang dikeluarkan setiap hari secara tetap akan menyebabkan periode perputaran semakin lama, sehingga jumlah modal kerja yang diperlukan semakin tinggi. Hal ini berlaku juga pada periode perputaran yang tetap menyebabkan jumlah pengeluaran kas tiap hari membesar. Tingkatan perputaran modal kerja maupun aktiva lancar bisa dilakukan perhitungan melalui :

$$WCTO = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$



Berdasarkan (Kasmir, 2016) lama waktu rerata yang diperlukan modal kerja dalam tiap perputaran yakni periode perputaran modal kerja. Hal-hal yang berpengaruh yaitu lama terhubungnya dana terhadap modal kerja. Modal kerja memiliki periode perputaran yang dilaksanakan melalui perhitungan rumus :

$$WCTO = \frac{360}{\text{perputaran modal kerja}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang telah dilakukan oleh seseorang peneliti yang lebih dulu melakukan penelitian dan dirujuk kembali sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya. Hasil Penelitian ini mengamati pada variabel independen yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, dan modal kerja, serta mengamati pada variabel dependen yaitu profitabilitas pada perbankan. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi peneliti, sebagai berikut :

- a. Dwi Urip Wardoyo et al., (2022) Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,071 dengan tingkat signifikan 0,004, yang menunjukkan bahwa liabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Artinya, semakin besar liabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan utang secara efektif untuk mendanai kegiatan operasional maupun investasi yang menghasilkan laba. Dengan kata lain, penggunaan utang dilakukan secara efisien dan memberikan hasil berupa koefisien regresi positif sebesar +0,208. Sementara itu, Struktur modal terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -3,318 dan signifikan 0,002. Koefisien

regresi yang diperoleh adalah -6,329, yang berarti semakin tinggi proporsi utang terhadap ekuitas (DER), maka tingkat profitabilitas cenderung menurun. Kondisi ini terjadi karena peningkatan utang membawa konsekuensi risiko keuangan yang lebih tinggi, seperti beban bunga dan kemungkinan gagal bayar, yang pada akhirnya mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang terlalu agresif menggunakan utang akan menghadapi tekanan profitabilitas.

- b. M. Jamal Abdul Nasir (2021) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, dengan nilai signifikan sebesar 0,021 ( $< 0,05$ ). Penggunaan utang yang tinggi menyebabkan beban bunga tetap yang besar, sehingga laba bersih tergerus dan *Return on Assets* (ROA) menurun. Ketika perusahaan lebih fokus pada pelunasan utang, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0,704, maka alokasi sumber daya untuk pengembangan operasional menjadi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa leverage tidak menjadi alat pertumbuhan, melainkan beban bagi perusahaan. Selanjutnya, pertumbuhan penjualan juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, dengan nilai signifikan 0,011 ( $< 0,05$ ) dan koefisien regresi sebesar -1,739. Kenaikan penjualan tidak diimbangi oleh efisiensi biaya atau margin laba yang baik, kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya biaya distribusi, promosi, atau produksi. Akibatnya, meskipun penjualan meningkat, laba justru turun. Di sisi lain, ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dengan nilai t hitung

0,000 ( $< 0,05$ ) dan koefisien regresi sebesar +17,740. Semakin besar skala perusahaan, semakin besar pula sumber daya yang dimiliki, jaringan distribusi yang luas, akses pendanaan yang lebih muda, serta efisiensi skala yang lebih tinggi. Hal ini membuat perusahaan besar mampu meraih margin laba yang lebih tinggi dan memanfaatkan keunggulan kompetitif, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas. temuan ini berlaku pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018.

- c. Ni Made Ayu Dewi Pradnyaswari (2022) Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, perusahaan dengan *current Ratio* (CR) yang tinggi cenderung memperoleh laba yang lebih besar karena memiliki cukup modal kerja untuk menjalankan operasional serta memberikan kepercayaan kepada investor. Struktur modal menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan beban bunga dan risiko gagal bayar, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan laba perusahaan. Ukuran perusahaan juga ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki keunggulan dalam skala ekonomi, sumber daya lebih banyak, serta kapasitas produksi yang tinggi, sehingga berpotensi menghasilkan laba yang lebih besar. Sementara, leverage menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Meskipun secara teori leverage yang tinggi dapat menekan laba akibat beban bunga utang, dalam praktiknya dampaknya



tidak selalu sama antar perusahaan dan tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi profitabilitas.

- d. Mitha Christina Ginting et al., (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, perputaran kas memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA), namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Perputaran piutang terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan perputaran persediaan juga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Di sisi lain, ketika ketiga variabel tersebut dianalisis secara simultan, diketahui bahwa secara bersama-sama mereka memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur melalui ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa dari ketiga komponen modal kerja yang diteliti, perputaran piutang merupakan faktor yang paling berdampak dalam meningkatkan profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh tingginya efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang, khususnya dalam menagih piutang dengan cepat sehingga dana dapat segera berputar kembali ke dalam aktivitas operasional. Dengan kata lain, semakin cepat piutang dikonversi menjadi kas, semakin besar kontribusinya terhadap laba perusahaan. Sementara itu, kas dan persediaan meskipun penting, tidak memberikan dampak sebesar piutang karena peran strategisnya yang lebih kecil dalam siklus keuangan Perusahaan.
- e. Dwi Agustyawati (2019) Berdasarkan Hasil penelitian, diperoleh persamaan regresi  $Y = 8,15 - 0,01X$ . Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap penambahan modal kerja justru diikuti oleh penurunan kecil pada tingkat

profitabilitas (ROA). Hal ini berarti, kenaikan modal kerja tidak serta merta meningkatkan laba perusahaan, bahkan berpotensi menurunkannya meski dalam skala yang sangat kecil. Dari perhitungan Koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,04, terlihat bahwa hubungan antara modal kerja dan profitabilitas sangat lemah. Artinya, kedua variabel ini tidak memiliki keterkaitan yang kuat atau erat secara statistik. Selanjutnya, nilai Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 40% menunjukkan bahwa hanya 40% variasi dalam profitabilitas perusahaan dapat dijelaskan oleh perubahan dalam modal kerja. Sisanya, yakni 60%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini, seperti efisiensi operasional, strategi penjualan, struktur biaya, atau manajemen utang. Hasil Uji  $t$  menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 0,211, sementara nilai  $t$  tabel sebesar 2,048. Karena  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Ini berarti bahwa secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara modal kerja terhadap profitabilitas, dengan kata lain, meskipun modal kerja tetap diperlukan untuk menunjang operasional harian, namun peningkatannya belum tentu memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap peningkatan laba perusahaan.

- f. Riska Aisa Cahyani (2020) Hasil penelitian, diketahui bahwa Perputaran Modal Kerja (PMK) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Artinya, semakin cepat modal kerja berputar, justru laba yang diperoleh perusahaan cenderung menurun. Hal ini bisa terjadi karena penggunaan modal kerja yang terlalu cepat tidak disertai dengan pengelolaan biaya operasional yang efisien,

sehingga aktivitas operasional menjadi boros dan tidak memberikan keuntungan maksimal. Sementara itu, Likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka kegiatan operasional dapat berjalan dengan lebih lancar. Kinerja yang stabil tersebut membantu perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih besar, karena tidak terganggu oleh masalah keuangan jangka pendek. Di sisi lain, solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. Artinya, meskipun utang dapat mengurangi laba bersih karena adanya beban bunga, pengaruhnya terhadap profitabilitas belum cukup kuat untuk dianggap berarti. Kemungkinan besar karena proporsi utang terhadap aset perusahaan masih dalam tingkat yang aman, atau perusahaan belum secara maksimal memanfaatkan utang tersebut untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan laba.

- g. Victor P. Tandil et al., (2018) Berdasarkan Hasil penelitian, secara parsial struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROE), karena nilai signifikan sebesar 0,175 masih lebih tinggi dari batas yang ditentukan yaitu 0,05. Begitu pula dengan Pertumbuhan aset, yang juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROE, dengan nilai signifikan sebesar 0,879. Secara simultan atau bersama-sama, struktur modal dan pertumbuhan aset juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, terbukti dari nilai signifikan



0,390 yang juga lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun dalam teori struktur modal dan pertumbuhan aset merupakan faktor penting yang seharusnya dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, kenyataannya pada perusahaan otomotif yang diteliti dalam selama periode 2013-2016, kedua variabel tersebut belum mampu memberikan dampak nyata terhadap laba yang dihasilkan. Kemungkinan besar, ada faktor lain di luar struktur modal dan aset yang lebih menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Misalnya, efisiensi dalam mengelola biaya operasional, strategi pemasaran yang efektif untuk meningkatkan penjualan, kualitas produk, pelayanan purna jual, atau daya beli masyarakat yang fluktuatif. Semua faktor ini dapat memengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh, meskipun modal dan aset perusahaan sudah besar.

- h. Dionycio Kalesara et al., (2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*GROWTH*) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Meskipun ada kecenderungan arah positif, nilai signifikan terlalu tinggi ( $0,996 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan aset tidak secara nyata berdampak pada laba perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena pertumbuhan aset belum tentu mencerminkan efisiensi operasional atau kondisi keuangan yang sehat. Kebijakan dividen (DPR) juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Nilai signifikansi sebesar 0,148 (lebih besar dari 0,05) menandakan bahwa pembagian dividen tidak secara langsung berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemungkinan besar, kebijakan dividen

lebih didasarkan pada strategi jangka panjang perusahaan, bukan sebagai indikator dari performa keuangan saat ini. Berbeda halnya dengan Struktur modal (DER) yaitu justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. DER mencerminkan seberapa besar proporsi utang dibanding ekuitas. Semakin tinggi utang, semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung, yang pada akhirnya menurunkan laba. Nilai signifikan yang sangat kecil ( $0,000 < 0,05$ ) memperkuat bahwa pengaruh ini nyata dan bersifat negatif terhadap ROA. Secara bersamaan (simultan), ketiga variabel ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, meskipun secara individu dua variabel tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun ketika digabungkan dalam satu model, ketiganya mampu menjelaskan 47,9% dari variasi yang terjadi pada profitabilitas. Dengan kata lain, ketiganya tetap memberikan kontribusi secara kolektif terhadap kinerja laba perusahaan.

- i. Hermanto & Agnes Dewinta (2023) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan dalam penggunaan aset, maupun pertumbuhan perusahaan. Hal ini berarti, meskipun perusahaan bertambah besar, lebih efisien, atau mengalami peningkatan penjualan, belum tentu akan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Bisa jadi karena pengeluaran operasional juga ikut meningkat atau strategi manajemen belum efektif. Sebaliknya, tingkat likuiditas dan kekuatan pasar perusahaan dalam menguasai pasar terbukti secara signifikan mampu meningkatkan

profitabilitas. Artinya, perusahaan yang punya kemampuan membayar kewajiban jangka pendek dan bisa mengatur harga atau permintaan di pasar cenderung memperoleh laba yang lebih baik. Sementara itu, leverage atau penggunaan utang justru berdampak negatif signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, semakin tinggi jumlah utang perusahaan, semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung, sehingga hal ini menekan laba bersih perusahaan.

- j. Erica Septhasari & Lukman Surjadi (2021) Hasil dari penelitian modal kerja (ITO) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, ditunjukkan oleh nilai  $p$  sebesar 0,8502. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan yang efisien saja belum cukup untuk mendorong peningkatan laba perusahaan. Selanjutnya, Likuiditas (CR) juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ( $p = 0,3147$ ). Struktur modal (DER) juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas ( $p = 0,6557$ ). Temuan ini mendukung *pecking order theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan lebih cenderung menggunakan sumber dana internal daripada menambah utang. Sementara itu, ukuran perusahaan (SIZE) terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas, dengan nilai  $p$  sebesar 0,0178. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki biaya operasional dan utang yang lebih besar, yang justru dapat menekan laba bersih ini sesuai dengan pandangan dalam *trade-off theory*. Secara keseluruhan, jika dilihat secara bersama-sama, keempat variabel ini ternyata berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ( $p < 0,05$ ).



Nilai Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,636 menunjukkan bahwa 63,6% variasi dalam profitabilitas dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel modal kerja, likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan.

**Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Dwi Urip Wardoyo, Hani Nur Aini, Jihan Septiani Putri Kusworo (2022)	Pengaruh Liabilitas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020)	Liabilitas, Struktur Modal, Profitabilitas.	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Liabilitas berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dan pada Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
2	M. Jamal Abdul Nasir (2021)	Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018.

3	Ni Made Ayu Dewi Pradnyaswari (2022)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif	Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Leverage	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.
4	Mitha Christina Ginting, Arthur Simanjuntak, SeptonyB. Siahaan, Enjelina Patrisya Uli Br Sitorus (2023)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021	Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Profitabilitas	Hasil penelitian secara parsial, ada pengaruh positif tidak signifikan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas, ada pengaruh positif signifikan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas, ada pengaruh positif tidak signifikan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas.
5	Dwi Agustyawati (2019)	Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Modal Kerja, Profitabilitas, Return On Asset (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek indonesia pada sektor industri barang konsumsi. Hal ini dapat

				dilihat dari nilai t tabel : $0,211 > 2,048$ .
6	Riska Aisa Cahyani (2020)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (Return On Asset). Likuiditas (Current Ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (Return On Asset).
7	Victor P. Tandil, Parengkum Tommy, Victoria N. Untu (2018)	Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016	Struktur Modal, Pertumbuhan Aset, Profitabilitas	Hasil pengujian hipotesis 1 dan 2, hasil penelitian secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari struktur modal dan pertumbuhan aset terhadap profitabilitas. Hipotesis 3, secara simultan struktur modal dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan lagi profitabilitas yang ada.
8	Dionycio Kalesara, Marjam	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan,	Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa



	Mangantar, Joy E. Tulung (2020)	Kebijakan Dividen dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2014-2017)	Dividen, Struktur Modal, Profitabilitas	Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, Kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
9	Hermanto, Agnes Dewinta (2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Efisiensi Perusahaan, Likuiditas, Kekuatan Pasar, Pertumbuhan Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Efisiensi Perusahaan, Likuiditas, Kekuatan Pasar, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas.
10	Erica Septhasari, dan Lukman Surjadi (2021)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Profitabilitas, Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Modal Kerja, Likuiditas, dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Sumber : Diolah peneliti tahun 2025

## 2.3 Kerangka Penelitian

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep dalam penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel dalam secara sistematis dan logis. Tujuannya adalah untuk memberikan arah yang jelas dalam proses analisis, serta sebagai dasar untuk menyusun hipotesis. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, serta didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini menggunakan 4 variabel, yaitu tiga variabel independen : Struktur Modal, ukuran perusahaan, dan modal kerja, serta satu variabel dependen yaitu profitabilitas. Hubungan antar variabel ini dirumuskan untuk menjelaskan bagaimana ketiga faktor tersebut dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

Menyajikan ringkasan dari berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini, yaitu pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan modal kerja terhadap profitabilitas. Tabel ini mencakup nama peneliti, judul penelitian, variabel yang digunakan, serta hasil utama dari masing-masing penelitian. Tujuan dari penyajian tabel ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam merumuskan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan baik positif maupun negatif antara variabel-variabel independen (struktur modal, ukuran perusahaan, dan modal kerja) terhadap profitabilitas,

meskipun terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten tergantung pada konteks industri, periode, dan metode analisis yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk memperkuat, mengonfirmasi, atau meninjau kembali hasil penelitian terdahulu dalam konteks perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023.

Struktur Modal merujuk pada komposisi antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan dalam pendanaan operasional. Variabel ini dipilih karena keputusan struktur modal akan mempengaruhi risiko keuangan dan biaya modal perusahaan. Struktur modal yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan dan profitabilitas, namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat membebani perusahaan dengan bunga dan risiko gagal bayar, yang justru menurunkan laba bersih. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana struktur modal berdampak terhadap profitabilitas, khususnya di sektor perbankan yang memiliki eksposur tinggi terhadap risiko keuangan.

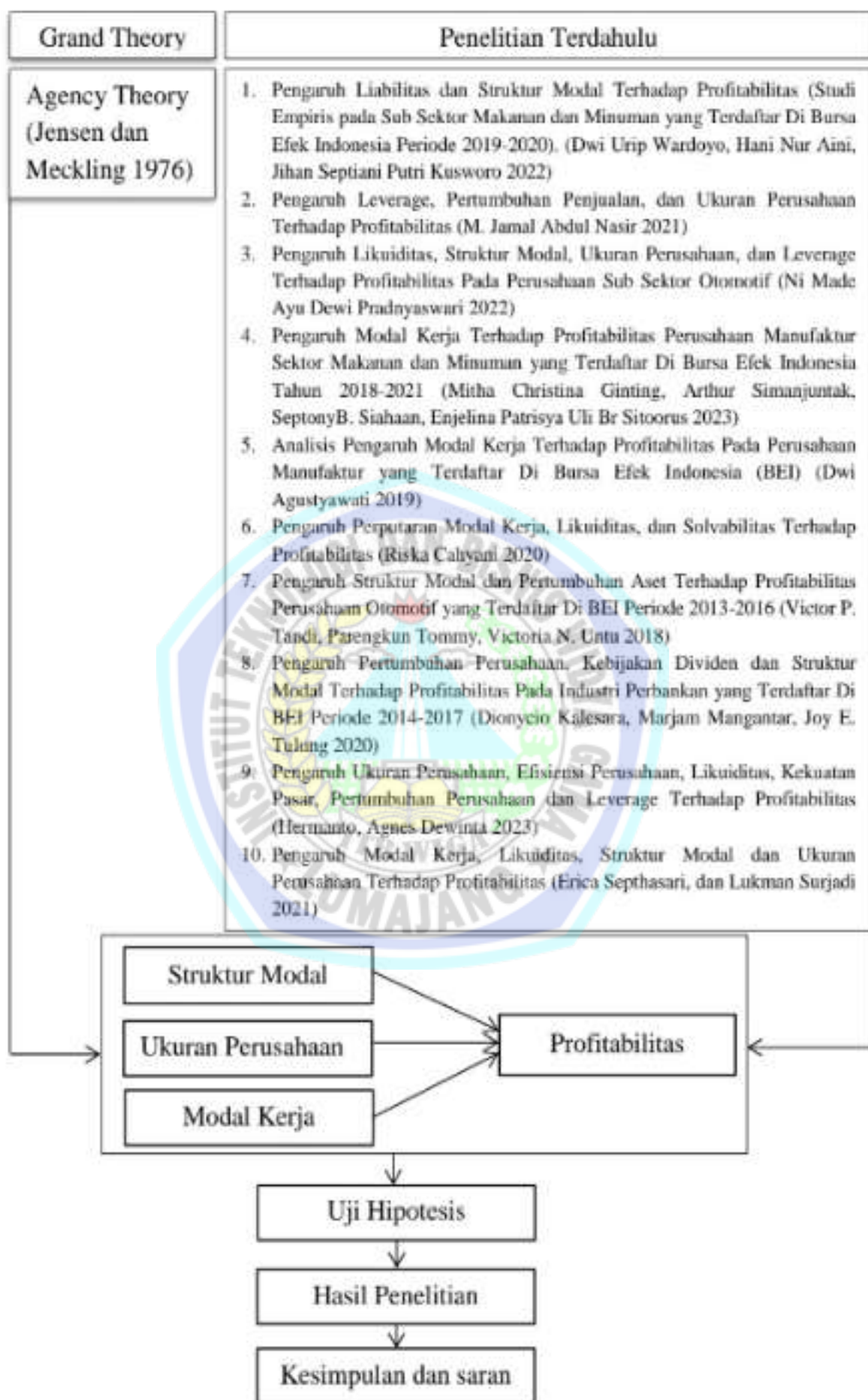
Ukuran perusahaan biasanya diukur dari total aset yang dimiliki. Variabel ini digunakan karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih banyak, akses ke pembiayaan yang lebih luas, dan kemampuan untuk menekan biaya melalui skala ekonomi. Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi daya saing dan efisiensi operasional yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas, namun, tidak semua perusahaan besar otomatis memiliki profitabilitas tinggi, karena hal ini juga dipengaruhi oleh efisiensi manajerial dan struktur biaya.



Modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendek untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari. Efisiensi dalam pengelolaan modal kerja dapat mempercepat siklus kas dan meningkatkan likuiditas, sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar dan laba bisa dimaksimalkan. Namun, penggunaan modal kerja yang terlalu besar tanpa efisiensi dapat menimbulkan biaya peluang dan menurunkan produktivitas aset. Oleh karena itu, hubungan antara modal kerja dan profitabilitas perlu dikaji secara empiris.

Profitabilitas adalah tujuan akhir dari kegiatan bisnis perusahaan dan diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Variabel ini digunakan sebagai variabel dependen karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang digunakan. ROA juga menjadi indikator utama yang dilihat oleh investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan ke depan.

Pada penelitian kerangka pemikiran bisa dijadikan penggambaran yakni :



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Bedasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya serta didukung oleh penelitian terdahulu yang menggunakan variabel penelitian yang serupa, terdapat beberapa faktor yang dinilai memiliki pengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan, khususnya pada sektor perbankan. Peneliti ini secara khusus menguji pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023. Sementara itu kerangka konseptual disusun untuk menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dalam studi ini. Kerangka konseptual tersebut menggambarkan bagaimana struktur modal, ukuran perusahaan, dan modal kerja sebagai variabel independen diduga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas sebagai variabel dependen.

Struktur modal mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas. Dalam konteks penelitian ini, struktur modal dapat memengaruhi profitabilitas tergantung pada efisiensi dalam memanfaatkan utang untuk menghasilkan keuntungan.

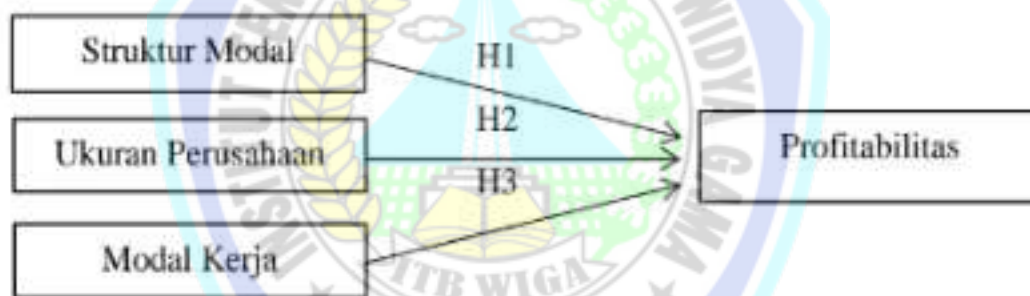
Ukuran perusahaan diukur melalui total aset, yang menjadi indikator kapasitas operasional perusahaan. Perusahaan dengan aset besar cenderung memiliki sumber daya lebih untuk meningkatkan pendapatan dan efisiensi biaya sehingga berdampak pada profitabilitas.

Modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendek untuk mendukung operasional sehari-hari.



Efisiensi dalam perputaran modal kerja dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Ketiga variabel independen tersebut dihubungkan secara langsung menuju profitabilitas yang diukur melalui rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA). Garis panah dalam diagram menggambarkan arah pengaruh yang dihipotesiskan dalam penelitian ini, yaitu bahwa ketiga variabel seperti struktur modal, ukuran perusahaan, dan modal kerja masing-masing memiliki kontribusi terhadap peningkatan atau penurunan profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Sehingga dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Struktur Modal pada Profitabilitas

Struktur modal merupakan salah satu keputusan keuangan penting yang dihadapi oleh manajemen dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Struktur modal merujuk pada perimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri dalam pendanaan operasional perusahaan. Menurut Yanti and Darmayanti (2019), struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan jumlah utang jangka panjang terhadap modal itu sendiri. Komposisi antara utang dan ekuitas ini sangat

berpengaruh terhadap risiko keuangan dan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan sering kali menghadapi dilema dalam menentukan proporsi ideal antara utang dan modal sendiri. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan risiko keuangan karena perusahaan harus menanggung beban bunga yang besar serta kewajiban pengembalian pokok utang yang tetap. Jika laba yang dihasilkan tidak cukup besar untuk menutupi beban tetap ini, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Penggunaan utang dalam struktur modal memang dapat meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham, terutama saat laba yang dihasilkan melebihi biaya utang. Namun, hal ini juga meningkatkan eksposur risiko terhadap kegagalan pembayaran hutang (default), terutama jika arus kas perusahaan tidak stabil. Perusahaan yang memiliki beban utang yang tinggi cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatan untuk membayar bunga dan pokok utang, sehingga menyisakan sedikit keuntungan bersih untuk pertumbuhan dan pengembangan bisnis. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi terkait pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas. Misalnya, studi oleh Fathoni and Syarifudin (2021) menemukan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas dalam konteks perusahaan tertentu. Dalam konteks perusahaan perbankan, pengelolaan struktur modal menjadi lebih kompleks. Perusahaan perbankan harus menjaga keseimbangan antara kepercayaan nasabah, likuiditas, dan stabilitas keuangan internal. Bank yang terlalu banyak menggunakan utang dapat kehilangan kepercayaan pasar, sedangkan bank yang terlalu konservatif dengan penggunaan modal sendiri dapat kehilangan peluang pertumbuhan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan struktur modal yang tepat agar perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan tanpa harus menghadapi risiko keuangan yang berlebihan.

**H1 : Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas**

#### **2.4.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas**

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dari aset, pendapatan, atau ekuitas. Ukuran ini secara langsung mencerminkan kapasitas finansial dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu cara umum yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah dengan menghitung total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan. Ketika total aset perusahaan meningkat, jumlah harta yang dimiliki juga semakin besar. Hal ini menjadikan perusahaan tampak lebih kuat secara finansial dan stabil dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Perusahaan yang memiliki ukuran besar umumnya dianggap lebih kredibel dan aman, sehingga mampu menarik lebih banyak investor. Ukuran perusahaan yang besar juga mengindikasikan adanya struktur organisasi yang kompleks, kemampuan menyerap risiko lebih besar, serta peluang untuk mengakses pembiayaan eksternal dengan biaya modal yang lebih rendah. Menurut pendapat Kusumadewi (2022), perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki kemampuan lebih besar dalam



menyerap sumber modal. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah membeli persediaan, memperluas jaringan distribusi, serta menawarkan produk dengan biaya lebih rendah karena adanya efisiensi skala. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan dapat meningkatkan volume penjualan secara signifikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih. Peningkatan laba tentu akan berdampak langsung terhadap kenaikan tingkat profitabilitas. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki daya tawar yang lebih tinggi terhadap pemasok, pelanggan, dan bahkan terhadap kebijakan pemerintah. Kemampuan ini dapat digunakan untuk mempertahankan stabilitas harga, memperkuat strategi pemasaran, dan meningkatkan nilai tambah perusahaan di mata stakeholder. Dalam sektor perbankan, bank-bank besar cenderung lebih dipercaya oleh masyarakat untuk menyimpan dana, memperoleh kredit, atau memanfaatkan layanan keuangan lainnya, yang tentu saja berdampak positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Kartika Dewi and Abundanti (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap profitabilitas karena perusahaan besar mampu memanfaatkan skala ekonomi. Begitu pula dalam penelitian M. Jamal Abdul Nasir (2021), ditemukan bahwa perusahaan berskala besar memiliki efisiensi operasional yang lebih baik sehingga mendukung peningkatan profitabilitas. Namun, tidak semua studi menunjukkan hasil yang sama. Ini menunjukkan bahwa meskipun suatu perusahaan memiliki aset besar, belum tentu perusahaan tersebut mampu

menghasilkan keuntungan yang optimal, tergantung pada efisiensi internal, manajemen yang baik, dan strategi bisnis yang dijalankan.

**H2** : Ukuran Perusahaan berpengaruh pada Profitabilitas

### **2.4.3 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas**

Modal kerja merupakan salah satu elemen penting dalam operasional perusahaan yang dapat mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya jangka pendek. Modal kerja berfungsi untuk membiayai aktivitas harian perusahaan seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, biaya distribusi, dan beban operasional lainnya. Dalam konteks keuangan, efisiensi pengelolaan modal kerja sering diukur melalui rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*), yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau laba dari modal kerja yang tersedia. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset lancarnya secara efisien sehingga mampu menghasilkan pendapatan dalam waktu singkat. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang rendah dapat mengindikasikan bahwa modal kerja tidak digunakan secara optimal atau bahkan mengendap dalam bentuk piutang atau persediaan yang tidak segera dikonversi menjadi kas. Efisiensi dalam Perputaran modal kerja akan berdampak langsung pada arus kas dan kelancaran operasional perusahaan. Ketika arus kas lancar, perusahaan dapat membayar kewajibannya tepat waktu, menghindari penalti, dan memanfaatkan peluang investasi yang mungkin muncul, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. Menurut Kasmir (2016), rasio perputaran modal kerja digunakan untuk menilai seberapa efisien modal kerja

digunakan dalam menghasilkan penjualan. Semakin cepat modal kerja berputar, semakin efektif perusahaan dalam mengelola siklus operasi keuangannya. Dalam dunia perbankan, efisiensi perputaran modal kerja menjadi krusial karena berpengaruh terhadap profitabilitas, kredibilitas di mata nasabah, serta kemampuan bank dalam memberikan pinjaman atau jasa lainnya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara perputaran modal kerja dan profitabilitas. Penelitian oleh Ginting et al. (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perputaran piutang sebagai bagian dari modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dapat berbeda-beda tergantung pada efisiensi pengelolaan, kondisi industri, dan strategi manajemen yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan.

**H3** : Perputaran Modal Kerja berpengaruh pada profitabilitas